

Cerita Rakyat Gorontalo *Janjia Lo U Duluwo*

Zilfa Achmad Bagtayan
Universitas Negeri Gorontalo
Pos-el: zilfa@ung.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v7i4.564

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan strukturasi sinkronik dan diakronik yang terdapat dalam mitos perdamaian Kerajaan Gorontalo dan Kerajaan Limboto dalam cerita rakyat Gorontalo '*Janjia Lo U Duluwo*' dan mendeskripsikan oposisi biner yang terdapat dalam mitos '*Janjia Lo U Duluwo*'. Sesuai dengan tujuan, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Strukturalisme Levi-Strauss. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan. Kemudian teknik analisis data dilakukan melalui langkah-langkah, yaitu: (1) mengidentifikasi data yang menunjukkan kontribusi dan fungsi terapan, (2) mengklasifikasi data, (3) menganalisis data, (4) mendeskripsikan data secara menyeluruh, (5) Menyajikan hasil dan pembahasan serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pada tahap pertama, yakni *surface structure*, mitos distrukturkan dengan menggunakan model deretan sinkronik dan diakronik, cara ini bertujuan untuk menemukan *mytheme-mytheme* dalam cerita rakyat tersebut. Keseluruhan dari rangkaian cerita *Janjia Lo U Duluwo*' dapat dikelompokkan menjadi empat belas episode. Berdasarkan unit-unit dalam episode, maka unit-unit tersebut dapat dibagi dalam dua kategori yaitu pertama, unit-unit yang dapat dioposisikan, unit-unit in dikategorikan sebagai *mytheme* dan akan dianalisis pada bab berikutnya dengan oposisi biner untuk menemukan *deep structure* atau struktur dalam, yang kedua yaitu, unit-unit yang bukan *mytheme* yaitu unit-unit yang tidak dapat dioposisikan. (2) Pada tahap kedua, yaitu *deep structure*, *mytheme-mytheme* dibuat ke dalam pola-pola oposisi biner. Untuk menemukan faktor-faktor budaya pada masyarakat Gorontalo, bidang-bidang ilmu lain, yaitu etnografi, sejarah, dan psikologi digunakan sebagai ilmubantu. Selanjutnya, *innate structure* ditemukan sebagai sari dari interpretasi terhadap *deep structure*. Pada *innate structure* ini ditemukan *unconsciousness* masyarakat jawa berdasarkan cerita rakyat *Janjia Lo U Duluwo*' yaitu bahwa masyarakat Gorontalo adalah masyarakat yang agresif. mereka tidak menerapkan diskriminasi dan mereka mempraktikkan kolusi dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci

Strukturalisme Levi-Strauss, cerita rakyat Gorontalo

Abstract

This study describes the synchronic and diachronic structurations contained in the peace myth of the Kingdom of Gorontalo and the Kingdom of Limboto in the Gorontalo folklore 'Janjia Lo U Duluwo' and describes the binary opposition contained in the myth of 'Janjia Lo U Duluwo'. In accordance with the objectives, the theory used in this research is Levi-Strauss Structuralism. The method used in this research is descriptive analysis method. The data collection techniques using library techniques. Then the data analysis technique is carried out through steps, namely: (1) identifying data that shows the contribution and applied function, (2) classifying the data, (3) analyzing the data, (4) describing the data thoroughly, (5) presenting the results and discussion and drawing conclusions. The results of the study show that: (1) In the first stage, namely the surface structure, myths are structured using synchronic and diachronic sequence models, this method aims to find the myths in the folklore. The whole series of the stories of Promise Lo U Duluwo' can be grouped into fourteen episodes. Based on the units in the episode, these units can be divided into two categories: first, the units that can be opposed, these units are categorized as myths and will be analyzed in the next chapter with binary opposition to find the deep structure. , secondly, that is, non-mytheme units i.e. non-oppositional units. (2) In the second stage, namely deep structure, the myths are made into binary opposition patterns. To find cultural factors in the Gorontalo community, other fields of science, namely ethnography, history, and psychology are used as auxiliary sciences. Furthermore, the innate structure is found to be the essence of the interpretation of the deep structure. In this innate structure, the unconsciousness of the Javanese community is found based on the folklore of the Promised Lo U Duluwo', namely that the Gorontalo community is an aggressive society. they do not discriminate and they practice collusion in social life.

Keywords

Levi-Strauss Structuralism, Gorontalo folklore

Pendahuluan

Cerita atau dongeng yang berisi tentang nasehat, petuah atau keajaiban alam tidak hanya dituturkan oleh orang tua, tetapi juga telah disebarakan dalam bentuk buku cerita atau dongeng tersebut telah tersebar luas di internet dan

semakin meluas, bukan hanya dalam lingkungan masyarakat yang mempunyai cerita, tetapi juga tersebar di seluruh wilayah Nusantara yang memiliki cerita dan dongeng yang berbeda-beda, misalnya: Yambin (Irian Jaya), Pulu Lahilote (Gorontalo), Sangkuriang (Jabar), Malingkundang (Sumbar), dan berbagai cerita atau dongeng yang dimiliki oleh berbagai suku bangsa di Nusantara.

Menurut William R. Bascom, cerita rakyat adalah cerita yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Menurut Hooykaas, cerita rakyat adalah dongeng tentang hal-hal yang berdasarkan sejarah yang mengandung sesuatu hal yang ajaib atau kejadian yang menandakan kesaktian. (Almudra, 2011).

Menurut William R. Bascom, cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan cerita, yaitu: (1) Mite (myth), (2) legenda (legend) dan (3) dongeng (folkate), menurut Bascom, mite adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita (Danandjaja, 1982:50).

Janjia Lo U Duluwo adalah sebuah cerita rakyat Gorontalo yang bercerita tentang pertengkarannya dua kerajaan, yaitu Kerajaan Gorontalo dan Kerajaan Limboto. Cerita ini cukup dikenal dan banyak digunakan untuk memberi pelajaran tentang sejarah Gorontalo dan Limboto. Apabila ditinjau dari strukturalisme Levi-Strauss, *Janjia Lo U Duluwo* dapat dikategorikan sebagai mitos karena ide dasar, konflik, dan penyelesaian cerita, mencerminkan kesepakatan yang ada dalam masyarakat itu.

Janjia Lo U Duluwo diyakini oleh masyarakat Gorontalo sebagai peristiwa sejarah terciptanya Kabupaten Limboto dan Kota Gorontalo. Catatan sejarah yang dapat diketahui dari khazanah perjalanan panjang Gorontalo adalah *Janjia Lo U Duluwo*. Secara historis, Gorontalo pada zaman pra kemerdekaan terdapat dua kerajaan yaitu, Limboto dan Gorontalo, dua kerajaan inilah yang selama kurang lebih 200 tahun terlibat konflik dan peperangan untuk memperebutkan basis kekuasaan. Sebagai cerita rakyat yang hidup dan berasal dari masyarakat cerita rakyat *Janjia Lo U Duluwo* tentu saja mempunyai kaitan dengan kehidupan.

Janjia Lo U Duluwo adalah catatan sejarah yang dapat diketahui oleh seluruh masyarakat Gorontalo. Cerita ini, telah ditulis oleh beberapa penulis, salah satu di antaranya Verianto Madjowa dengan judul "kisah orang-orang Gorontalo", Farha Daulima "Terbentuknya Kerajaan Gorontalo dan Limboto", dan Baruadi (2005) telah menulis *Janjia Lo U Duluwo* yang terkumpul dalam "cerita rakyat Gorontalo kisah sejarah dan legenda". Dalam penelitian kali ini cerita orisinalitas yang penulis maksud adalah dalam bentuk penafsiran terhadap sejarah Gorontalo dan Limboto dalam cerita rakyat *Janjia Lo U Duluwo* karangan Karmin Baruadi.

Janjia Lo U Duluwo secara etimologis bermakna "perjalanan antara dua". Dalam konteks yang lebih spesifik, *Janjia Lo U Duluwo* adalah perjalanan damai antara kerajaan Gorontalo dan kerajaan Limboto setelah kurang lebih selama dua ratus tahun kerajaan bertikai. Peperangan yang terakhir terjadi sekitar tahun 1664, dalam peperangan ini Limboto dibantu oleh raja Ternate dan Gorontalo dibantu oleh raja Gowa. Peperangan berakhir dengan penawanan dua orang puteri dan seorang maharaja Limboto. Naskah perjanjian damai antara kedua kerajaan itu ditanda tangani pada hari Sabtu, tanggal 12 bulan Sya'ban 1084 Hijriah atau tahun 1673 masehi. Naskah tersebut terkenal dengan nama "*Janjia Lo U Duluwo mohutato*" atau "*Janjia Lo U Duluwo Pohala'a*" artinya perjanjian dua bersaudara atau perjanjian dua dari lima bersaudara (Daulima, 1999:21-22).

Kisah *Janjia Lo U Duluwo* merupakan mitos yang berorientasi pada pengangkatan harkat dan martabat masyarakat Gorontalo melalui perjuangan tokoh-tokohnya. Cerita ini mengisahkan keperkasaan seorang keturunan raja bernama *Limonu* yang berjuang untuk mempersatukan kembali kedua kerajaan yang bercerai berai karena perselingkuhan yang dilakukan oleh neneknya. *Limonu* merelakan seluruh hidupnya agar kerajaan Gorontalo dan kerajaan Limboto dapat bersatu kembali, sehingga tidak ada lagi peperangan yang akan terjadi antara kedua kerajaan yang dahulunya merupakan satu kerajaan, yakni kerajaan Gorontalo dan Limboto, akan tetapi sampai *Limonu* meninggal dunia kedua kerajaan ini tidak juga berdamai. Perjuangan *Limonu* dalam menyatukan kedua kerajaan yang sedang bertikai ini mencerminkan prinsip-prinsip humanism.

Menurut Franz Magnis Suseno (2002:37), humanisme merupakan suatu keyakinan atau ideologi yang berusaha memanusiasikan manusia dengan cara menghormati identitasnya, keyakinannya, kepercayaannya, cita-citanya, ketakut-takutannya dan kebutuhannya. Dongeng ini berakhir dengan perdamaian antara kedua kerajaan dengan sepuluh kesepakatan damai, kedua kerajaan tersebut bersumpah untuk memegang teguh sepuluh janji perdamaian tersebut sehingga tidak akan ada lagi pertikaian antara Kerajaan Gorontalo dan Kerajaan Limboto, sepuluh janji tersebut kemudian dikenal dengan *Janjia Lo U Duluwo*.

Janjia Lo U Duluwo dalam hal ini ditempatkan sebagai mitos menurut pengertian Levi-Strauss karena diasumsikan merupakan potret masyarakat pada waktu itu. Kedua kerajaan yang berperang akibat perselingkuhan, tragedi kerenggangan antara kedua kerajaan, para pembesar dan rakyat kedua kerajaan, saling mencurigai, fitnah

dan adu domba. Banyak orang yang memanfaatkan kesempatan ini untuk mencari keuntungan pribadi. Peperangan antara kedua kerajaan memang telah berakhir, perdamaian telah mereka ikrarkan walaupun pada perkembangan selanjutnya banyak yang mempertanyakan tentang *Janjia Lo U Duluwo*.

Strukturalisme Levi-Strauss merupakan konsep struktur dan transformasi, struktur adalah model yang dibuat oleh seorang antropologi untuk memahami atau menjelaskan gejala kebudayaan yang dianalisisnya, model ini merupakan relasi-relasi yang berhubungan satu sama lain atau saling mempengaruhi. Dalam analisis struktural ini dibedakan menjadi dua macam: struktur luar (surface structure) dan struktur batin, struktur dalam (deep structure), struktur luar adalah relasi-relasi antar unsur yang dapat kita buat atau bangun berdasar atas ciri-ciri luar atau ciri-ciri empiris dari relasi-relasi tersebut, sedangkan struktur lahir yang telah berhasil kita buat namun tidak selalu tampak pada sisi empiris dari fenomena yang kita pelajari, struktur dalam ini dapat disusun dengan menganalisis dan membandingkan berbagai struktur luar yang berhasil diketemukan atau dibangun, struktur dalam inilah yang lebih tepat disebut sebagai model untuk memahami fenomena yang diteliti, karena melalui struktur inilah peneliti kemudian dapat memahami berbagai fenomena budaya yang dipelajarinya (Ahimsa, 2009:60-61)

Janjia Lo U Duluwo merupakan cerita rakyat Gorontalo yang belum diangkat secara maksimal ke permukaan, keadaan ini tentu saja memungkinkan untuk menjelajahi lebih dalam dan mengisi ruang kosong yang ada dalam cerita *Janjia Lo U Duluwo*. Sebagai karya sastra yang menjalankan fungsinya sebagai fiksi dan sekaligus sebagai representasi realitas faktual di Indonesia, *Janjia Lo U Duluwo* tidak terlepas dari mitos.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian strukturalisme Levi-Strauss mitos perdamaian Kerajaan Gorontalo dan Kerajaan Limboto dalam cerita rakyat Gorontalo *Janji Lo U Duluwo*. Ketertarikan Peneliti didasarkan pada alasan bahwa ada beberapa hal yang menarik untuk dikaji tentang mitos perdamaian Kerajaan Gorontalo dan Kerajaan Limboto yang ada dalam cerita *Janjia Lo U Duluwo* ini. Merujuk dari buku "Cerita Rakyat Gorontalo" karangan Karmin Baruadi, penulis ingin mengangkat cerita rakyat *Janjia Lo U Duluwo*, perjalanan sejarah peperangan hingga perdamaian antara kerajaan Gorontalo dan kerajaan Limboto menarik untuk ditelusuri dan apabila dikaitkan dengan konteks kekinian, benarkah perdamaian antara kedua kerajaan telah dilaksanakan. Ketertarikan pada *Janjia Lo U Duluwo* ditekankan pada keinginan untuk mengangkat cerita rakyat ini dengan harapan dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Penelitian ini secara ilmiah bertujuan mengembangkan dan mengaplikasikan teori strukturalisme Levi-Strauss dalam kajian sastra. Secara khusus ditujukan pada penelitian yang menganalisis mitos dari Gorontalo, yaitu mitos *Janjia Lo U Duluwo*. Strukturalisme Levi-Strauss lebih banyak digunakan untuk penelitian antropologi, namun dalam penelitian ini diaplikasikan pada kajian sastra.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian strukturalisme. Metode ini telah disepakati oleh para strukturalis dari berbagai bidang ilmu yang berbeda, misalnya, Levi-Strauss dalam antropologi, Roman Jakobson dalam linguistik, Jean Piaget dalam psikologi, dan Francois Jacob dalam Biologi (Lane, 1970:15). Mereka menggunakan metode strukturalisme untuk menganalisis objek-objek dalam disiplin ilmu masing-masing, walaupun bentuk analisis mereka berbeda.

Levi-Strauss menerapkan metode analisis strukturalnya terhadap fenomena sosial budaya di luar bahasa, yang biasanya menjadi objek penelitian antropologi yaitu kekerabatan, totemisme, ritual, mitos dan tabu. Masing-masing fenomena budaya tersebut dianggap sebagai bahasa yang memiliki sistem. Ia mengatakan baik bahasa maupun kebudayaan merupakan produk dari aktivitas yang pada dasarnya sama yakni pemikiran manusia (Levi-Strauss, 1974: 19)

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Struktur Sinkronik Dan Diakronik Mitos Perdamaian Kerajaan Gorontalo Dan Limboto Episode-Episode dalam Mitos perdamaian Kerajaan Gorontalo dan Limboto

Analisis struktural Levi-Strauss menghubungkan *langue* (bahasa khusus) dengan *culture determine* (budaya terbatas atau budaya suatu kelompok masyarakat) menurut Levi-Strauss jika kita ingin memahami karakter-karakter spesifik pada pemikiran mitos, maka kita seharusnya membangun pengertian bahwa mitos pada waktu yang bersamaan berada pada *langage*, serta diluarnya. (2009:279). Hubungan antara *langage* dengan *culture* ini merupakan hubungan yang sangat kompleks. *Langage* mula-mula diperlakukan sebagai produk budaya, sementara *langue* yang digunakan dalam masyarakat dianggap sebagai refleksi budaya umum masyarakat tersebut. Dengan

kata lain, *langage* merupakan bagian dari *culture* suatu masyarakat. Disamping itu, *langage* juga dapat diperlakukan sebagai kondisi suatu budaya karena dengan bahasa orang tua mendidik anaknya, individu menerima budaya masyarakatnya dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian bahwa *culture* atau budaya dan *langage* atau bahasa memiliki hubungan yang dikotomis, sementara cerita rakyat *Janjia Lo U Duluwo* merupakan produk budaya masyarakat, cerita tersebut distrukturkan dengan menggunakan ide-ide dari linguistik seperti yang telah dijelaskan pada Bab I. struktur kalimat digunakan sebagai data, sedangkan struktur sinkronik dan diakronik digunakan sebagai langkah selanjutnya untuk menemukan *surface structure* kedua mitos tersebut.

Levi-Strauss (2009: 281) mengatakan bahwa substansi mitos tidak ditemukan dalam *style*, model narasi, atau sintaksisnya, tetapi ditemukan dalam cerita yang diceritakan. Hal ini karena mitos merupakan *langage*, tetapi yang bekerja pada tingkat yang lebih tinggi, yaitu pemaknaan mitos itu sendiri. Berkaitan dengan alasan tersebut, bagian awal Bab II ini memaparkan mitos perdamaian kerajaan Gorontalo dan kerajaan Limboto dalam cerita rakyat Gorontalo *Janjia Lo U Duluwo* secara lengkap. Pemaparan mitos tersebut dilakukan dengan model episodic-episodik. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan tanda yang lebih sederhana bagi penstrukturan berikutnya.

Seperti telah dijelaskan pada Bab I, unsur terpenting dalam analisis mitos adalah kalimat yang memiliki hubungan dengan kalimat-kalimat yang lain sehingga merupakan satu kesatuan cerita yang mengandung makna dalam konteks suatu budaya. Hal ini dilakukan karena sangat tidak mungkin menstrukturkan seluruh kalimat yang ada dalam cerita rakyat *Janjia Lo U Duluwo*. Oleh karena itu, kalimat yang dipertimbangkan adalah kalimat yang memiliki kesinambungan dengan kalimat yang lain diasumsikan memiliki kesatuan makna dalam interpretasi. Dengan demikian, episode berfungsi untuk melacak *mytheme* serta mengorganisir unsur-unsur sintagmatik dan paradigmatis. Mitos perdamaian antara kerajaan Gorontalo dan kerajaan Limboto dalam cerita rakyat Gorontalo *Janjia Lo U Duluwo* terdiri dari 14 episode.

Unit-Unit dalam Episode-Episode Mitos perdamaian Kerajaan Gorontalo dan Limboto.

Analisis struktural merupakan satu langkah yang sering digunakan dalam menganalisis mitos secara umum, tak terkecuali Mitos perdamaian Kerajaan Gorontalo dan Limboto, seperti yang ditelaah diterapkan oleh Ahimsa (1995) terhadap mitos orang Bajo dan dongeng ethnografis Umar Kayam (1998). Di mana cerita tersebut dibagi dalam tiap-tiap episode dan kemudian dipisahkan masing-masing lemen atau unit yang saling terkait dalam bentuk *mytheme-mytheme*, hal tersebut dilakukan agar makna yang tersembunyi dari mitos tersebut dapat ditemukan. Menurut Levi-Strauss (dalam Larrain, 1997: 167) bahwa teknik yang perlu untuk menganalisis mitos adalah dengan cara membagi-bagi cerita menjadi kalimat-kalimat yang pendek dan menulis masing-masing kalimat ke dalam kartu indeks yang memakai nomer seri sesuai dengan bentangan cerita.

Mitos dibentuk dari unit-unit konstitutif (Levi-Strauss, 1974: 232). Unit-unit itu mengimplikasikan hadirnya unit-unit lain yang biasanya terletak pada struktur bahasa untuk mengetahui fonem dan morfemnya. Kedua unit ini berhubungan, tetapi hubungan mereka berbeda. Unit-unit konstitutif berhubungan dengan morfem, sedangkan unit-unit yang terletak pada struktur bahasa berhubungan dengan fonem. Masih terdapat unit-unit lain yang berada pada tingkat yang lebih kompleks, yaitu *grosses unites constitutive* atau unit-unit konstitutif besar. Dikatakan oleh Levi-Strauss (1974: 233) bahwa *mytheme* tidak berasimilasi dengan fonem maupun morfem, tetapi dengan tataran yang lebih tinggi, yaitu kalimat.

Kalimat merupakan unsur terpenting dalam penstrukturan mitos. Penghilangan satu kalimat yang berelasi dengan kalimat-kalimat lain dalam pendataan, dapat menyebabkan hilangnya *mytheme* yang berarti adalah hilangnya salah satu makna suatu mitos. Untuk itu, diperlukan pendataan kalimat secara teliti, dalam arti bahwa sedapat mungkin dihindari hilangnya kalimat yang kemungkinan merupakan unit penting bagi pemaknaan. Cara yang ditempuh adalah dengan menuliskan kalimat-kalimat dalam sebuah daftar yang memiliki nomor yang berhubungan dengan tempatnya di dalam ringkasan cerita atau episode-episode. Dalam hal ini, ringkasan cerita yang dimaksud adalah unit-unit episode mitos perdamaian antara kerajaan Gorontalo dan kerajaan Limboto dalam cerita rakyat Gorontalo *Janjia Lo U Duluwo*.

Tataran Sinkronik dan Diakronik Unit-Unit Mitos perdamaian Kerajaan Gorontalo dan Kerajaan Limboto

Semua kejadian yang ada pada setiap unit di atas masih belum dapat dijadikan dasar analisis yang kuat. Untuk menemukan *surface structure* atau struktur permukaan yang sesuai dengan model penstrukturan Levi-Strauss maka harus menggunakan model tataran sinkronik dan diakronik. Semua rangkaian peristiwa yang telah di paparkan

dalam unit-unit akan dijadikan dasar untuk analisis selanjutnya, karena seluruh unit-unit konstitutif yang ada saling berhubungan.

Unit-unit konstitutif dalam mitos bukan merupakan paket terisolasi tetapi merupakan paket-paket relasi yang sifatnya saling berkombinasi. Paket-paket yang merupakan unit-unit konstitutif memiliki *function significant* atau fungsi yang bermakna. Dimensi-dimensi yang terdapat dalam system analisis mitos ini selanjutnya adalah system sinkronik dan diakronik. System ini mengacu pada sifat mitos, yaitu berisi struktur-struktur seperti dalam *langue* dan *parole* (Udasmara, 1999: 50).

Berdasarkan metode sinkronik dan diakronik serta *langue* dan *parole* tersebut, terbuka wawasan seperti hanya dalam orkestra yang mengantarkan pada sensibilitas akan adanya harmoni. Notasi dalam music hanya bermakna apabila dibaca secara diakronik yaitu dari halaman ke halaman atau dari kiri ke kanan, tetapi pada saat yang bersamaan juga dibaca secara sinkronik yaitu dari atas ke bawah (Levi-Strauss, 1974). Oleh sebab itu, seluruh catatan yang diletakkan di dalam satu garis vertical membentuk satu unit konstituif besar atau satu paket relasi-relasi atau dengan nama yang paling populer adalah *mytheme*. (Levi-Strauss, 1974: 234).

Di bawah ini adalah deretan sinkronik dan diakronik yang akan dilihat di dalam mitos perdamaian antara kerajaan Gorontalo dan kerajaan Limboto dalam cerita rakyat Gorontalo *Janjia Lo U Duluwo*. Dengan penstrukturannya secara sinkronik dan diakronik ini, *mytheme-mytheme* ditemukan untuk analisis selanjutnya.

Dalam proses penstrukturannya mitos perdamaian Kerajaan Gorontalo dan Kerajaan Limboto telah distrukturkan secara diakronik ke dalam kolom-kolom. Setiap kalimat yang terdapat dalam kolom tersebut merupakan satu paket. Episode I sampai dengan episode VII ini merupakan 7 deretan sinkronik atau sintagmatik yang dibaca dari kiri ke kanan berdasarkan penomoran dari nomor kecil ke nomor besar. Pembacaan dari nomor ke nomor besar ini memberikan pemahaman tentang mitos secara kronologis dan sesuai urutan waktu dan kejadian pada setiap peristiwa. Dengan kata lain, hal ini merupakan pembacaan dari episode satu ke episode selanjutnya dalam kaitannya dengan penstrukturannya di atas, adalah pembacaan episode I sampai dengan episode VII. Tujuh bagian ini menceritakan tentang situasi dan kejadian yang menyebabkan terpecahnya kerajaan Gorontalo dan kerajaan Limboto. Kejadian yang diceritakan merupakan sebuah rangkaian cerita tentang perjalanan Raja Wolanga dan Ratu Moliye melakukan perjalanan perang, terpecahnya kedua kerajaan karena Ratu Moliye berselingkuh dengan panglima perang yaitu Hilibala sampai dengan keperkasaan Limonu yang dapat mengalahkan Hemuto. Deretan diakronik terdiri dari dua puluh kolom yang dapat dibaca dari atas kebawah. Dalam memahami suatu mitos hubungan antar kelompok dalam kolomlah yang akan banyak dipertimbangkan karena dianggap akan dapat mengungkap deep strukture atau struktur dalam dari mitos. Apabila deretan sinkronik dapat dijelaskan secara kronologis, tetapi deretan diakronik haruslah dijelaskan dengan suatu interpretasi. Dari hal tersebut di atas maka dapat dijelaskan bahwa deret diakronik episode I sampai dengan episode VII ini adalah sebagai berikut.

Penyebab terpecahnya kedua kerajaan.

1. Pemegang tahta kerajaan.
2. Keturunan Raja.
3. Perang.
4. Panglima perang.
5. Perselingkuhan Ratu dan akibatnya.
6. Pengembaraan.
7. Kisah Polomalo.
8. Kisah Limonu.
9. Hemuto tidak diketahui rimbanya.

Unit-unit tersebut diatas tidak akan ditemukan lagi dalam episode-episode berikutnya. Hal ini terjadi karena mitos yang terkandung dalam *Janjia Lo U Duluwo* pada episode-episode selanjutnya berisi tentang unsur-unsur yang tidak mempunyai kesamaan dalam keseluruhan rangkaian cerita.

Dalam episode VIII sampai dengan episode XIV ini menceritakan tentang proses perdamaian antara kedua kerajaan yang bertikai, yaitu kerajaan Gorontalo dan Limboto. Tataran deret sinkronik pada episode ini memberikan pemahaman tentang mitos perdamaian antara kedua kerajaan secara kronologis berdasarkan pada kejadian peristiwa yang terjadi selama proses perdamaian. Kejadian dalam episode VIII sampai dengan episode XIV ini merupakan kelanjutan dari peristiwa-peristiwa yang terdapat pada episode I sampai dengan episode VII.

Secara diakronik unit-unit yang terdapat dalam episode VIII sampai dengan episode XIV ini merupakan deretan peristiwa baru dan tidak berhubungan dengan deretan diakronik yang ada pada episode I sampai dengan episode VII, deretan diakronik pada episode VIII sampai dengan episode XIV ini terdiri dari 30 kolom. Dalam

proses pembacaannya sama seperti proses pembacaan dalam episode I sampai dengan VII, yaitu dibaca dari kiri ke kanan berdasarkan penomoran yang urut dari kecil ke besar. Semua episode-episode yang ada pada episode VIII sampai dengan episode XIV ini dimulai dengan unit-unit baru sebagai berikut.

Proses perdamaian kedua kerajaan yang bertikai.

1. Pertikaian berlangsung seabad.
2. Pemerintahan dwi tunggal.
3. Humonggilu membantu Ternate.
4. Pernikahan pemimpin to Huliyalio dengan keturunan raja Ternate.
5. Penyebaran agama Islam.
6. Permintaan bantuan ke Ternate.
7. Amai mempunyai anak Matolodula.
8. Pergantian kedudukan.
9. Ternate membantu Tilahunga (Gorontalo).
10. Gorontalo dikalahkan oleh Limboto dan Limboto berhasil dikalahkan oleh Gorontalo.
11. Tahanan perang.
12. Poheleo (Gorontalo) menikah dengan raja Ternate.
13. Ju Mangopa meninggal dunia.
14. Pembalasan dendam.
15. Perlakuan buruk tahanan perang.
16. Gowa mengalami musim yang susah.
17. Putri (Limboto) dapat menurunkan hujan.
18. Putri dipulangkan ke Limboto.
19. Gorontalo membujuk angkatan laut Gowa
20. Pertemuan kedua patih.
21. Kesepakatan perdamaian.
22. Perjalanan perdamaian.
23. Kedua kerajaan berbalas tuja'i.
24. Merapatkan barisan armada.
25. Penggalangan perdamaian.
26. Pencapaian kesepakatan damai.

Keseluruhan penstrukturan yang telah dilakukan dari episode I sampai dengan episode XIV bahwa unit yang terdapat dalam cerita rakyat *Janjia Lo U Duluwo* terdiri dari 38 unit. Kelompok unit-unit tersebut dibagi dalam dua kategori yaitu: (1) unit-unit yang dapat dikategorikan sebagai *mytheme*. (2) unit-unit yang bukan *mytheme*. *Mytheme* yang ditemukan dalam mitos *Janjia Lo U Duluwo* ini terkait dengan deretan diakronik dari masing-masing episode.

Keseluruhan dari rangkaian cerita *Janjia Lo U Duluwo* dapat dikelompokkan menjadi empat belas episode. Berdasarkan unit-unit dalam episode maka, unit-unit tersebut dapat dibagi dalam dua kategori yaitu pertama, unit-unit yang dapat dioposisikan, unit-unit in dikategorikan sebagai *mytheme* dan akan dianalisis pada bab berikutnya dengan oposisi biner untuk menemukan deep structure atau struktur dalam, yang kedua yaitu, unit-unit yang bukan *mytheme* yaitu unit-unit yang tidak dapat dioposisikan.

Berdasarkan data di atas maka yang termasuk *mytheme* adalah 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 12, 14, 15, 18, 20, 21, 24, 31, 32, 33, 34 sedang yang bukan *mytheme* adalah 10, 11, 13, 16, 17, 19, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30. Table dibawah ini menunjukkan tataran sinkronik dan diakronik unit-unit setiap episode secara lengkap.

Oposisi Biner Mitos Perdamaian Kerajaan Gorontalo Dan Limboto

Mytheme diaktualisasi dari tindakan-tindakan berulang yang terdapat di dalam mitos. Pengulangan tindakan yang terdapat dalam mitos Perdamaian Kerajaan Gorontalo dan Limboto, seperti yang telah dicantumkan pada pembahasan sebelumnya, merefleksikan pola pikir unconscious masyarakat yang menciptakan karya tersebut. *Mytheme-mytheme* menjadi dasar interpretasi untuk menemukan makna mitos dalam kaitannya dengan pola pikir masyarakat yang menciotakannya. *Mytheme* juga menjadi petunjuk adanya oposisi biner. Selanjutnya *mytheme* diinterpretasi satu demi satu.

Pemikiran mitis bergerak dari oposisi-oposisi dan kode-kode. (Amiel, 1991). Oposisi-oposisi yang sifatnya dikotomis itu disebut dengan oposisi biner. Oposisi biner muncul dengan modalitas yang berbedaa-beda, misalnya,

contradiction atau perlawanan, contrariete atau penentangan, valeurs relatives atau nilai-nilai yang berhubungan. Kode-kode yang muncul dalam mitos bervariasi. Kode-kode itu dapat mengisyaratkan waktu, kosmologi, seksualitas, sosial, ekonomi, dan sebagainya.

Simpulan

Setelah mengkaji Struktur Sinkronik dan Diakronik Mitos Perdamaian Kerajaan Gorontalo dan Limboto, selanjutnya peneliti mengkaji oposisi biner dalam mitos perdamaian kerajaan Gorontalo dan Limboto (deep Structure) yakni dengan melihat mytheme-mytheme yang ada dalam cerita. Mytheme diaktualisasi dari tindakan-tindakan berulang yang terdapat di dalam mitos. Pengulangan tindakan yang terdapat dalam mitos Perdamaian Kerajaan Gorontalo dan Limboto, seperti yang telah dicantumkan pada pembahasan sebelumnya, merefleksikan pola pikir unconscious masyarakat yang menciptakan karya tersebut. Mytheme-mytheme menjadi dasar interpretasi untuk menemukan makna mitos dalam kaitannya dengan pola pikir masyarakat yang menciptakannya. Mytheme juga menjadi petunjuk adanya oposisi biner. Selanjutnya mytheme diinterpretasi satu demi satu.

Pemikiran mitis bergerak dari oposisi-oposisi dan kode-kode. (Amiel, 1991). Oposisi-oposisi yang sifatnya dikotomis itu disebut dengan oposisi biner. Oposisi biner muncul dengan modalitas yang berbedaa-beda, misalnya, contradiction atau perlawanan, contrariete atau penentangan, valeurs relatives atau nilai-nilai yang berhubungan. Kode-kode yang muncul dalam mitos bervariasi. Kode-kode itu dapat mengisyaratkan waktu, kosmologi, seksualitas, sosial, ekonomi, dan sebagainya.

Daftar Rujukan

- Ahimsa-Putra, H.S. 1995. *Analisis dan Makna Struktural Mitos Orang Bajo*. Yogyakarta. Fak. Sastra UGM.
- Ahimsa-Putra, H.S. 1998. *Levi-Strauss. Orang-orang PKI, Nalar Jawa dan Sosok Umar Kayam, Telaah Struktural Herminiutik. Dongeng Etnografis Umar Kayam, dalam Jaring Semiotik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahimsa-Putra, H.S. 1997. *Levi-Strauss Empu Antropologi Struktural*. Yogyakarta: LKS
- Ahimsa-Putra, H.S. 2006. *Esei-Esei Antropologi Teori, Metode, dan Etnografi*. Yogyakarta: Kepel Press
- Ahimsa-Putra, H.S. 2009. *Paradigma Ilmu Sosial Budaya: sebuah pandangan (makalah)*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya
- Ahimsa-Putra, H.S. 2009. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra, Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya
- Barthes, R. 1981. *Theory of The Text dalam Untying The Text : A-Post Structural Reader, R. Young. (ed)*. London. Routledge and Kegan Paul.
- Barthes, R. 1983. *The Fashion System*. Terj. Mathew Ward And Richard Howard. New York. Hill and Wang.
- Baruadi, Mohammad Karmin. 2005. *Cerita Rakyat Gorontalo (Kisah Sejarah dan Legenda)*. Gorontalo: UNG press
- Chamamah, Siti Soeratno. 1994. "Penelitian Sastra: Tinjauan tentang Teori dan Metode Sebuah Pengantar". *Dalam teori penelitian Sastra*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia IKIP Muhammadiyah.
- Chamamah, Siti Soeratno. 2002. *Serat Jatiswara dalam Analisis Strukturalisme Levi-Strauss*. Yogyakarta: Humaniora 15:57-76.
- Danandjaja, James. 2007. *Foklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Daulima, Farha. 2006. *Hulondalangi Roman Bernuansa Sejarah dan Budaya Daerah Gorontalo*. Gorontalo: Forum Suara Perempuan LSM Mbui Bungale
- Daulima, Farha. 1995. *Terbentuknya kerajaan Gorontalo dan Limboto*. Gorontalo: BMT Nurul Jannah.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Frued, Sigmund. 1963. *The interpretation of dreaan salam standart Edition*. Vol. 4 & 5. London. Hogarth Press.
- Haryanto. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Irawan. 2004. "Rama Tambak : Presentasi Mitos Pada Masa Akhir Orde Baru" (tesis). Fakultas Ilmu Budaya.
- Koenjaraningrat. 2009. *Sejarah Anropologi I*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Koenjaraningrat. 2009. *Sejarah Anropologi II*. Jakarta : Universitas Indonesia.

- Kurzweil, Edith. 1980. *The Age of Structuralism Levi-Strauss to Focoult*. New York. Columbia Picture.
- Leach, ER. 1973. *Levi-Strauss*. Fontana. Paperback
- Leni, Nurhasana. 2004. "Analisis Strukturalisme Levi-Strauss dan Mitos Tasawuf". (Tesis). Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya.
- Levi-Strauss, C. 1964. *Mythologiques: Le Cru et Le Cuit*. Paris: Librairie Plon.
- Levi-Strauss, C. 1974. *Structural Anthropology*. New York. Basic Books.
- Levi-Strauss, C. 1964. *The Raw and The Cook*. New York. Harper and Raw
- Lane, Michael. 1970. *Introduction to Structuralism*. New York. Basic Books.
- Maquett, J. 1987. *Isomorphisme and Symbolism as "Explanation" in The Analsis pf Myth dalam The Uncounciuss in Culture. The Structuralism of Claude Levi Strauss in Perspective*. New York. E.P. Button & Co. Mc.
- Syaifudin s, M. 2008. *Jagung dalam Mitos Selu Cherokee dan Laspadi Gorontalo: Sebuah Studi Komparatik*. Tesis Program Studi Pengkajian Amerika Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta
- Madjowa, Verianto. 2006. "Kisah Orang Gorontalo".
- Magnis Suseno, Franz. 2002. "Agama, Humanisme, dan Masa Depan Tuhan". Dalam Basis No. 95-06 yahun ke-51 Mei-Juni.
- Pettit, Philip. 1997. *The Concept of Structuralism. A Critical Analysis*. USA. California. University Press.
- Pas Octavio. 1997. *Levi Strauss Empu Anthropologi Structural, terjemahan Landung Simatupang*. Yogyakarta: LKis
- Piaget, Jean. 1995. *Le Structuralisme*. Terj. Hermoyo. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rossi, ino. 1973. *Structuralism an Scientific Method, dalam The Unconscious in Culture. The structuralism of Claude Levi Strauss in perspective*. New York. E.P. Button & Co. Mc.
- Santo, de John. 1997. *Mitos Dukun dan Sihir Claude Levi-Strauss*. Yogyakarta: Kanisius.
- Saussure, Ferdinand de. 1996. *Pengantar Linguistik Umum*. Terj. Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gamma Press.
- Semi, Atar. 1984. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa
- Suardi. 2007. *Makna Simbolik Dewi Sri dalam Masyarakat jawa Kajian Model Linguistik Levi-Strauss*. (Artikel). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu sastra*. Jakarta. Pustaka Jaya
- Tuloli, Nani. 2003. *Puisi Lisan Gorontalo*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Van Peursen, CA. 1978. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta. Kanisius.
- Udasmara, Wening. 1996. *Mitos Roro Jonggrang dalam Babad Prambanan dan Mitos Roro Mendut dalam Serat Pranacitra Interpretasi dengan teori Strukturalisme Levi Strauss*. Tesis Program Pasca Sarjana Fakultas Sastra UGM, Yogyakarta.
- Widada, Rh. 2009. *Saussure Untuk Sastra Sebuah Metode Kritik Sastra Struktural*. Yogyakarta: Jelasutra.
- Zainal. 2008. *Bukan Laki-laki Biasa (Makna Tubuh, Hubungan Romantis dan Mitos Kecantikan Calabai di Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan)*. (Tesis). Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Zulkipli. 2007. *Janjia Lo U Duluwo*. Laporan pertanggungjawaban tertulis penciptaan seni program studi Magister Penciptaan dan Penkajian Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta minat utama Teater.
- Julianti. 2011. *Gorontalo Merdeka*(by: Gorontalo). Dalam <http://kejayaanGorontalo.blogspot.com/>.
- Almudra, Mahyudin. 2010. *Pengertian Legenda/Cerita Rakyat*. Dalam <http://www.adicita.com/artikel/detail/id/202/Pengertian-Legenda-Cerita-Rakyat>.